

GAMBARAN KEJADIAN PENYAKIT SCABIES DI PONPES AL ITQON DI PATEBON KENDAL

Rini Megawati¹⁾ Budi Santosa²⁾ Didik Sumanto³⁾

- 1 Student of Public Health Faculty University of Muhammadiyah Semarang
- 2 Lecturer of Nursing and Health Faculty University of Muhammadiyah Semarang
- 3 Lecturer of Nursing and Health Faculty University of Muhammadiyah Semarang

ABSTRACT

Scabies disease in Indonesia is commonly called scabies skin disease, caused by Sarcoptes scabiei mite, it is infected by personal hygiene and bad environment, the most effective way to decrease the infection spreading of scabies disease is cleaning the environmental and surrounding frequently and keep the personal hygiene.

In this research place with many people live in is chosen, like Pondok Pesantren, because usually there are many people in Pondok Pesantren and they less pay attention on keeping the personal and environmental hygiene, and also the facility provided by Ponpes organizer is not enough.

The purpose of this research is to do observation the scabies disease and to know personal hygiene related to scabies disease. The used research is descriptive research because it just describe scabies disease at boys and girls students in Pondok Pesantren Al Itqon. The used research method to examine skin rabbed with a coin is by Microscopic method.

Population is boys and girls student at Pondok Pesantren At Itqon amount to 115 children. Sample is boys and girls students having scabies disease symptom amount to 15 sample in Pondok Pesantren.

Result of research shows that respondent infected by Sarcoptes scabiei there is 27 % while the result of interview to know hygiene and sanitation habit got the data that 54 % respondent have bad habit.

Key word : scabies

PENDAHULUAN

Pengetahuan dasar tentang penyakit scabies ini ditemukan oleh Bemomo pada tahun 1687, penyebabnya ditemukan pertama kali oleh Melanby dengan melakukan percobaan induksi pada sukarelawan pada perang dunia ke II. Penyakit scabies sudah di kenal lebih dari 100 tahun yang lalu, sebagian akibat infestasi tungau yang dinamakan *Acurus scabies* atau *Sarcoptes scabiei*. Varian hominis kutu ini khusus menyerang dan menjalani siklus hidupnya dalam lapisan tanduk kulit manusia. (Him Anwar

makatutu, 1990).

Scabies adalah suatu penyakit yang banyak terdapat di negara kita, terutama dikenal umum pada masa pendudukan tentara Jepang, sering disebut orang pada masa itu sebagai Penyakit Prajurit Jepang atau "PPJ" karena pada umumnya di derita pada orang PPJ. Penyakit ini juga banyak terjadi pada jaman gestapu (gerakan 30 September) sehingga pada jaman itu disebut sebagai "penyakit gestapu". (Jonatan Oswari, 1991)..

Penyakit scabies sering terjadi pada

daerah yang padat penduduknya, sementara kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku hygiene perorangnya kurang baik. Penularan penyakit ini dapat terjadi karena hubungan erat dalam keluarga, misalnya melalui kebiasaan berjabat tangan antara suami, istri serta anggota keluarga lainnya. (Soedarto D WHD, 1990).

Keadaan ini akan semakin memburuk bila jumlah penghuni rumah terlalu banyak dan kebiasaan hidup dalam satu tempat, gambaran keadaan demikian saat ini masih bisa di temukan pada pondok pesantren tradisional. Komunitas pondok pesantren yang terlalu banyak penghuninya dan kelembaban udara dalam ruangan akan menunjang proses penyebaran penyakit scabies.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka sangat memungkinkan terjadinya infeksi penyakit kudis terhadap santriwan dan santriwati melalui kontak harian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya infeksi penyakit kudis yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* pada santriwan santriwati di pondok pesantren Al-Itqon Patebon Kendal. Hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai dasar pemberian informasi kepada para santri tentang arti pentingnya berperilaku hidup sehat dalam rangka meningkatkan status hygiene perorangan serta memelihara sanitasi lingkungan yang baik dan benar. Dengan demikian penyebaran penyakit scabies akan dapat dikendalikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kelompok penelitian deskriptif karena hanya akan menggambarkan kejadian penyakit scabies pada santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Al Itqon.

Populasi penelitian adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Itqon yang jumlah keseluruhan 115 orang santri, sedangkan sample diambil secara purposif dengan kriteria santri yang menampakkan

tanda dan gejala penyakit scabies. Didasarkan hasil observasi ditemukan 15 santri memiliki gejala tersebut dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Dari sample tersebut selanjutnya diambil material kerokan kulit untuk dilakukan pemeriksaan identifikasi parasit *Sarcoptes scabiei*.

Pemeriksaan sampel kerokan kulit dilakukan di Laboratorium Parasitologi DIII Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (FIKKES) Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS), Jl. Wonodri Sendang Raya No. 2A, Semarang, dimulai pada bulan Februari sampai April 2005.

Waktu pengambilan sampel pemeriksaan laboratorium dilakukan pada siang hari karena pada waktu siang tungau yang akan diambil terdapat pada ujung terowongan. Pengambilan sampel secara langsung dilakukan dengan cara mengerok kulit atau langsung mencongkel ujung terowongan yang dicurigai terdapat tungau *Sarcoptes scabiei*, kemudian diletakkan pada kaca sediaan (obyek glass) di tambah 1 tetes reagen KOH 10% dan ditutup dengan kaca penutup (deck glass), setelah didiamkan selama 10 menit selanjutnya sampel diperiksa secara mikroskopis menggunakan mikroskop. Sampel terpilih tersebut sekaligus menjadi responden untuk digali informasi perilaku hygiene perorangnya.

Hasil pemeriksaan laboratorium dan hasil wawancara perihal hygiene perorangan dari responden selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekwensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Al - Itqon berlokasi di tengah komunitas penduduk yang berdekatan dengan sungai Bodri. Pada musim penghujan air sungai Bodri sering meluap dan mengenai daerah yang ada di sekitarnya, Pondok Pesantren Al Itqon termasuk daerah yang mengalami hal tersebut sehingga kondisi pondok pada saat musim penghujan cenderung lembab.

Kondisi yang demikian sangat memungkinkan timbulnya berbagai penyakit yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan.

Jumlah santri pada Pondok Pesantren Al Itqon cukup banyak, santri putra berjumlah 70 orang santri sedangkan santri putri berjumlah 45 orang. Seluruh santri tersebut bermukim di Pondok. Sementara itu kamar yang dimiliki oleh Pondok berjumlah 25 buah. Tiap kamar rata-rata dihuni 5-7 orang santri. Kamar yang tersedia rata-rata berukuran 5m x 4m, sehingga tiap seorang santri mendapatkan ruang dalam kamar kurang lebih seluas 3 m² termasuk untuk perabotannya. Dilihat dari ukurannya tersebut sebenarnya santri memiliki ruang yang cukup untuk aktifitas kesehariannya.

Pondok pesantren menyediakan ruangan khusus untuk memasak sehingga para santri tidak melakukan aktifitas masak di dalam kamar masing-masing. Tersedia pula 4 buah kamar mandi dan 4 WC yang hanya

berbatas dinding untuk memisahkan keduanya. Bangunan kamar mandi tersebut terbuat dari semen dan pasir tanpa di cat dan tanpa diberi lantai sehingga warna dinding kamar mandi dan WC menjadi gelap jadi kotor yang menempel pada dinding. Kondisi kebersihan WC yang kurang baik akan memicu penularan berbagai penyakit.

Bangunan lain adalah Musholla yang berukuran 7 m x 8 m. Aula berukuran 6 m x 5 m dan tempat penerima tamu berukuran 5 m x 5 m. Ketiga ruangan tersebut berdekatan dengan sumur dan tempat pencucian pakaian sehingga di sekeliling musholla menjadi becek. Hal inipun dapat memicu penularan penyakit scabies baik melalui air maupun media debu dan kotoran yang menempel pada lantai. Terlebih hygiene perorangan yang kurang baik akan semakin memudahkan para santri terinfeksi penyakit scabies yang telah diderita oleh beberapa santri lainnya.

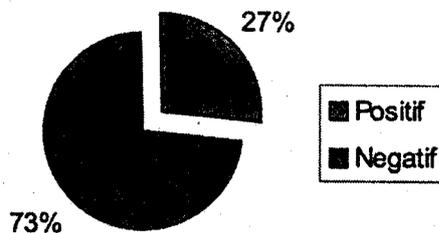


Diagram 1 : Persentase ditemukannya *Sarcptes scabiei* santri yang memiliki gejala scabies

Dari 15 orang sampel yang diperiksa, ditemukan parasit *Sarcptes scabiei* dalam jaringan sub kutan sebanyak 27 %. Sedangkan sebanyak 73 % tidak ditemukan parasit tersebut walaupun tanda dan gejala sudah jelas bahwa sampel menderita scabies.

Hal ini sangat mungkin terjadi karena sifat parasit yang selalu aktif membuat terowongan di bawah kulit sehingga kadang kala cukup sulit untuk mendapatkan parasitnya.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Anak-anak (5 - 12 tahun)	1	6,67
Remaja (13 - 18 tahun)	10	66,67
Dewasa (19 - 59 tahun)	4	26,66
Jumlah	15	100 %

Dari tabel 1 dapat dilihat ternyata kelompok remaja memiliki resiko tertinggi dalam terinfeksi penyakit scabies. Apabila dikaitkan dengan perilaku hidup sehatnya, kemungkinan pada usia kelompok anak-anak relative kurang aktifitas kesehariannya dan masih ada perhatian yang lebih dari para pengelola pondok pesantren. Sebaliknya pada kelompok dewasa sangat dimungkinkan

mereka sudah dapat mengelola perilaku hidup sehatnya dengan lebih baik. Usia remaja merupakan masa paling frontal dalam perkembangan fisik maupun psikis seseorang sehingga rasa ingin tahu yang berlebihan dapat menyebabkan seorang remaja lupa akan kewajibannya, termasuk dalam menjaga kebersihan diri.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Hygieni Perorangan

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	7	47
Buruk	8	53
Jumlah	15	100%

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku hygiene

perorangan kategori baik sebesar 47 % sedangkan yang berkategori buruk sebesar 53 %.

Tabel 3. Infeksi *Sarcoptes scabiei* berdasarkan perilaku hygiene perorangan

Perilaku Hygiene	Infeksi S.Scabiei				Jumlah	
	Positif		Negatif			
	f	%	f	%	f	%
Baik	0	0	7	47	7	47
Buruk	4	27	4	27	8	54
Jumlah	4	27	11	74	15	100

Dilihat dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari jumlah responden yang memiliki perilaku hygiene perorangan dengan kategori " baik " dan tidak terinfeksi oleh *Sarcoptes scabiei* sebanyak 47 %. Jumlah responden dengan perilaku hygiene perorangan berkategori " buruk " sebanyak 54 % terbagi dua yang terinfeksi parasit dan tidak terinfeksi masing-masing sebesar 27 %.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angka kejadian infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* sebesar 27 %.
2. Santri berperilaku hygiene perorangan kategori " baik " sebesar 46 % sedangkan kategori " buruk " sebesar 54 %.
3. Perlu penanganan serius guna mengatasi masalah kesehatan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren.

SARAN

Setelah melihat hasil penelitian dan kondisi riil lingkungan di pondok pesantren tersebut, sebaiknya dilakukan beberapa hal berikut :

1. Pengelola pondok segera membawa santri yang terinfeksi scabies agar segera mendapatkan perawatan dan pengobatan.
2. Selalu meningkatkan kebersihan di lingkungan pondok pesantren guna mencegah peluang menyebarnya berbagai penyakit infeksi yang mungkin terjadi.
3. Melokalisasi santri yang terinfeksi scabies dari kelompok santri yang belum terinfeksi sehingga dapat mengurangi peluang penularan.
4. Bila memungkinkan agar segera melakukan renovasi fasilitas umum menjadi lebih baik sehingga dapat menekan kejadian penyakit infeksi pada para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Djuanda, 1987. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi 1*. FK UI, Jakarta
- Harold W. Brown dalam Wita Pribadi, 1979. *Dasar Parasitologi Klinis Edisi 3*. PT. Gramedia, Jakarta
- Indah Entjana, 2003. *Mikrobiologi dan Parasitologi*. PT. Gramedia, Jakarta
- Marwati Harahap, Rudi Darwin dan Syahrial, 1984. *Pedoman Pengobatan Penyakit Kulit*. PT. Gramedia, Jakarta
- Norman D. Levine dalam Garut Ashadi, 1990. *Buku Pelajaran Parasitologi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Pinardi Hadidjoyo, 2003. *Atlas Parasitologi Kedokteran*. PT. Gramedia, Jakarta
- Siti Aisyah Boediardjo, 2003. *Infeksi Kulit Bayi dan Anak*. FK UI, Jakarta
- Soedarto, 1990. *Penyakit-penyakit Infeksi di Indonesia*. Widya Medika, Jakarta
- Srisasi Ganda Suhada, 1998. *Parasitologi Kedokteran*. PT. Gramedia, Jakarta
- Tamio Yamaguchi, 1992. *Atlas Patologi Klinik*. PT. Gramedia, Jakarta
- Vigar Zaman, 1997. *Atlas Parasitologi Kedokteran Edisi 2*. PT. Gramedia, Jakarta